

Perjuangan dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia terus dilakukan. Pada tanggal 17 Januari 1948 perjanjian Renville akhirnya ditandatangani disusul dengan instruksi penghentian tembak menembak pada tanggal 19 Januari 1948. Perjanjian Renville antara lain mengenai garis demarkasi (yang disebut garis Van Mook) status quo berbatasan antara kekuasaan Belanda dan TNI yang masih berada dalam daerah pendudukan Belanda.

Suatu perundingan yang mempunyai nilai besar adalah perundingan yang diadakan di Martapura. Perundingan tersebut untuk melaksanakan penarikan mundur pasukan TNI dari daerah sekitar Palembang, Ogan dan Komering. Perundingan di Martapura berlangsung satu minggu setelah perjanjian Renville ditandatangani, dihadiri oleh delegasi RI dan Belanda dan diawasi pihak KTN. Yang hadir dalam pertemuan hari pertama tersebut Komandan Resimen 41 dari Lampung, yaitu Kolonel Syamaun Gaharu, Residen Lampung Rukandi, Mr. Gele Harun, Mr. Mahadi, Letkol Arief dan beberapa perwira senior lainnya. Dalam pertemuan selanjutnya dihadiri Kapten Alamsyah, yang pada intinya dalam perundingan tersebut adalah penarikan pasukan dari Ogan dan Komering Area ke daerah Republik, yaitu Lampung

Menjelang tahun 1949, sekitar awal-awal bulan November dan Desember 1948, keadaan kota Tanjungkarang-Telukbetung relatif tenang dan aman, dalam arti tidak terdengar adanya tembakan-tembakan, letusan senjata dan ledakan-ledakan seperti suasana dalam keadaan perang. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu adalah didalam suasana gencatan senjata akibat adanya perjanjian Renville. Tetapi sebenarnya tidak dapat dikatakan bahwa hasil perjanjian Renville

memuaskan, sehingga dapat menjamin suasana ketenangan tadi. Didalam genjatan senjata suasananya ibarat api didalam sekam, artinya sewaktu-waktu dapat menyala kembali. Belanda yang sangat licik menggunakan gencatan senjata untuk memperkuat diri dalam usaha memusnahkan negara Republik Indonesia. Sama sekali tidak ada niat baik di dalam diplomasi dan perundingan.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Tentara belanda melancarkan agresi ke II. Belanda berusaha untuk menduduki daerah-daerah Republik Indonesia dan kota-kota yang dipandang strategis, dalam rangka memperluas kekuasaannya untuk dapat kembali menjajah negara maupun bangsa Indonesia. Pertempuran-pertempuran dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia muncul dimana-mana di berbagai daerah pelosok tanah air demikian juga di daerah Lampung yang turut mendapatkan ancaman dan serangan militer Belanda.

Pada tanggal 1 Januari 1949 Pelabuhan Panjang yang terletak di Daerah Panjang, merupakan pintu gerbang di ujung Sumatera bagian Selatan dan termasuk territorial kekuasaan ALRI mendapat serangan dari tentara Belanda . Karena pertempuran laut tersebut, merupakan pengalaman pertama kali bagi pasukan ALRI dan keadaan persenjataan yang sangat tidak seimbang, maka pasukan ALRI diperintahkan mundur, dan sambil melakukan bumi hangus. Selanjutnya diperintahkan untuk berkumpul di Km 21 Gedongtataan, yang ditentukan sebagai markas darurat pasukan ALRI. Kemudian dimarkas darurat tersebut dilakukan konsolidasi pasukan dan menghasilkan pemecahan pasukan menjadi dua pasukan, yaitu :

1. Pasukan Induk ALRI dipimpin oleh Kapten C.Souhoka bertugas di front Selatan
2. Pasukan mobil yang dipimpin Lettu Abu Bakar Sidiq bertugas di Lampung Utara.

Berdasarkan dokumen peninggalan sejarah perjuangan Abu Bakar Sidiq bahwa pasukan mobil yang dipimpin Lettu Abu Bakar Sidiq Tidak hanya bertugas di Lampung Utara tetapi juga kapten C.Souhoka memerintahkan agar pasukan yang dipimpin Abu Bakar Sidiq beroperasi di seluruh Lampung dan menampung bilamana ada anak-anak buah dari anggota ALRI yang terpisah dari induk pasukan agar menggabungkan diri ke pasukan Abu Bakar Sidiq. (Dokumen Peninggalan Sejarah Perjuangan Abu Bakar Sidiq. 1981: 18)

Mempertahankan kemerdekaan Indonesia bukan hanya merupakan tanggung jawab pihak militer tetapi juga tanggung jawab semua masyarakat Indonesia. Peran rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sangat penting. Kerjasama antara pihak militer dan rakyat dalam hal mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sangat diperlukan.

Di lampung usaha dalam mempertahankan kemerdekaan yang baru dicapai dari pihak Belanda menjadi masalah yang serius. Ancaman dari pihak Belanda yang ingin menguasai kembali daerah Lampung menyulutkan semangat rakyat Lampung untuk membentuk Laskar-laskar rakyat dalam hal turut berjuang melawan tentara Belanda yang ingin menguasai Lampung. Laskar rakyat yang muncul pada saat itu adalah laskar Hizbuallah, laskar Harimau Kumbang dan

pasukan Letnan II Mustofa, selain ketiga pasukan rakyat tersebut, Pasukan Mobil yang dipimpin Lettu Abu Bakar Sidiq juga turut menjadi wadah bagi Rakyat Lampung yang ingin berjuang melawan pihak Belanda. Sehingga berdasarkan hasil musyawarah pada tanggal 2 Januari 1949 pasukan laskar yang dipimpin Abu Bakar Sidiq ini diberinama Pasukan Beruang Hitam.

Dalam usahanya mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung , Pasukan Beruang Hitam mencoba untuk memberi bantuan kepada pembela tanah air lainnya di Lampung tahun 1949, Membentuk Laskar-laskar rakyat dan memberikan pelatihan-pelatihan militer di Lampung tahun 1949 , menjalin kerjasama dengan TNI di Lampung tahun 1949 dan menggunakan strategi perang gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung tahun 1949.

Usaha dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung tidak dapat dilakukan secara perang terbuka ini disebabkan karena kekuatan musuh yang lebih besar dan persenjataan yang tidak seimbang, sehingga Pasukan Beruang Hitam memutuskan untuk menjalankan perang gerilya dalam usaha mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung tahun 1949.

Menurut ,A.H. Nasution, perang gerilya adalah perang sikecil atau silemah melawan sibesar atau sikuat. (A.H. Nasution, 1984; Hal 4).

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta perang gerilya adalah pertempuran yang tidak dengan berhadap-hadapan melainkan dengan sembunyi-sembunyi (W.J.S.Poerdarminta, 1976; Hal 319)

Berdasarkan latar belakang penulisan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti perang gerilya yang dilakukan Pasukan Beruang Hitam dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung tahun 1949

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pasukan Beruang Hitam membentuk laskar-laskar rakyat dan memberikan pelatihan-pelatihan militer di Lampung tahun 1949
2. Pasukan Beruang Hitam berusaha memberi bantuan tenaga kepada pasukan-pasukan pembela tanah air lainnya di Lampung tahun 1949
3. Pasukan Beruang Hitam menjalin kerjasama dengan pasukan-pasukan TNI untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Lampung tahun 1949
4. Pasukan Beruang Hitam melaksanakan perang gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung tahun 1949

### **C. Pembatasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada “Pelaksanaan perang gerilya Pasukan Beruang Hitam dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung tahun 1949”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah,” Bagaimanakah pelaksanaan perang gerilya Pasukan Beruang Hitam dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung tahun 1949”.

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan perang gerilya yang dilakukan pasukan Beruang Hitam dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung tahun 1949.

### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh penulis selama dalam pendidikan khususnya mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan nasional di daerah Lampung tahun 1949
2. Untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan perang gerilya Pasukan Beruang Hitam di lapangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tentara-tentara belanda

3. Sebagai sarana untuk memotivasi peranan sejarah daerah dan sejarah perjuangan daerah Lampung dalam sejarah Nasional.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Objek penelitian : Pelaksanaan perang gerilya Pasukan Beruang Hitam dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung tahun 1949

Subjek Penelitian : Abu Bakar Sidiq dan Pasukannya

Tempat penelitian : Kecamatan Bukit Kemuning dan Kecamatan Abung Tinggi Desa Ulak Rengas.

Waktu Penelitian : 2012

Bidang Ilmu : Ilmu Sejarah (sejarah daerah)